

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk dari beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian tentang risiko usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berikut ini uraian dari beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung dalam penelitian ini.

1. Hadi Susilo Dwi Cahyono Dan Anggraeni (2015)

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni yang membahas tentang “Pengaruh likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas pasar, efisiensi, dan profitabilitas terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*”. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE, serta menggunakan variabel terikat CAR sebagai variabel yang mengukur permodalan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum swasta nasional devisa *go public*.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang diperoleh dari laporan keuangan dimana, sampel yang terpilih yaitu PT. Internasional Indonesia Bank, Tbk. PT. Permata Bank, Tbk. PT.

Pan Indonesia Bank, Tbk. Sumber data yang dianalisis pada penelitian adalah data sekunder periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014 yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi.

Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang diambil dari penelitian di atas adalah :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public*.
2. Variabel IPR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public*.
3. Variabel NPL, BOPO, FBIR, dan ROA mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public*.
4. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Devisa *Go Public*.
5. Variabel LDR, IRR, dan ROE secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Devisa *Go Public*.
6. Diantara sepuluh variabel bebas yang digunakan, yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public* adalah APB.

2. Gustaf Naufan Febrianto Dan Anggraeni (2016)

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni yang membahas tentang “Pengaruh *Business Risk* Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*”.

Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO, serta menggunakan variabel terikat CAR sebagai variabel yang mengukur permodalan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum swasta nasional devisa *go public*.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang diperoleh dari laporan keuangan dimana, sampel yang terpilih yaitu PT. Bank Himpunan Saudara 1906, PT. Ekonomi Raharja, PT. Bank Mayapada. Sumber data yang dianalisis pada penelitian adalah data sekunder periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2015 yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi.

Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang diambil dari penelitian di atas adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
2. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
3. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan ter-

hadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

4. Variabel APB dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
5. Diantara delapan variabel bebas yang digunakan yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* adalah BOPO

3. Sekar Ayu Pitaloka (2017)

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Rini Agustin Hidayatullah pada tahun 2017 tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, serta menggunakan variabel terikat CAR sebagai variabel yang mengukur permodalan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum swasta nasional devisa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang diperoleh dari laporan keuangan dimana, sampel yang terpilih yaitu PT. Bank Bukopin, Tbk. PT. Bank Mega, Tbk. PT. Bank UOB Indonesia. Sumber data yang dianalisis pada penelitian adalah data sekunder periode triwulan satu tahun 2011 sampai dengan triwulan dua tahun 2016 yang di-

kumpulkan dengan metode dokumentasi.

Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang diambil dari penelitian di atas adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel IPR, NPL, APB, IRR, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Diantara delapan variabel bebas yang digunakan, yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah BOPO.

4. Nur Aisyah Koraimah (2017)

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Rini Agustin Hidayatullah pada tahun 2017 tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Variabel bebas yang

digunakan pada penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO, serta menggunakan variabel terikat CAR sebagai variabel yang mengukur permodalan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum swasta nasional devisa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang diperoleh dari laporan keuangan dimana, sampel yang terpilih yaitu PT. Bank ICBC Indonesia, Tbk. PT. Bank Keb Hana Indonesia, Tbk. PT. Bank QNB Kesawan, Tbk. Sumber data yang dianalisis pada penelitian adalah data sekunder periode triwulan satu tahun 2011 sampai dengan triwulan dua tahun 2016 yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi.

Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang diambil dari penelitian di atas adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel IPR, dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel NPL, PDN, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

4. Variabel LDR, APB, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Diantara delapan variabel bebas yang digunakan, yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah IRR.

5. Rini Agustin Hidayatullah (2018)

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Rini Agustin Hidayatullah pada tahun 2018 tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, sedangkan menggunakan variabel terikat CAR sebagai variabel yang mengukur permodalan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum swasta nasional devisa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang diperoleh dari laporan keuangan dimana, sampel yang terpilih yaitu PT. QNB Indonesia, Tbk. PT. Bank Sinarmas, Tbk. PT. Bank UOB Indonesia. Sumber data yang dianalisis pada penelitian adalah data sekunder periode triwulan satu tahun 2012 sampai dengan triwulan dua tahun 2017 yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi.

Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang diambil dari penelitian di atas adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel IPR, NPL, APB, PDN, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Diantara delapan variabel bebas yang digunakan, yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah IRR.

Berikut ini persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini yang diringkas dalam bentuk tabel yang menjelaskan garis besar topik penelitian, permasalahan yang diangkat, metode penelitian, dan kesimpulan penelitian. Adapun tabel 2.1 persamaan dan perbedaan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Hadi Susilo Dwi C. dan Anggraeni (2015)	Gustaf Naufan F. dan Anggraeni (2016)	Sekar Ayu Pitaloka (2017)	Nur Aisyah Koraimah (2017)	Rini Agustin H. (2018)	Eka Prasetya Mahardika (2018)
Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO
Periode	2010-2014	2010-2015	2011-2016	2011-2016	2012-2017	2013-2018
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknis Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Hadi Susilo Dwi C. dan Anggraeni (2015), Gustaf Naufan F. dan Anggraeni (2016), Sekar Ayu Pitaloka (2017), Nur Aisyah Koraimah (2017), Rini Agustin Hidayatullah (2018)

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab di bawah ini, menjelaskan tentang teori - teori yang berkaitan dengan permodalan bank. Berikut ini penjelasan tentang teori - teori yang digunakan dalam penelitian.

2.2.1 Permodalan Bank

Modal bank adalah dana yang ditempatkan pihak pemegang saham, pihak pertama pada bank yang mempunyai peranan sangat penting sebagai penyerap jika timbul kerugian (*risk loss*). Modal juga salah satu instrumen investasi yang dilakukan oleh pemegang saham yang mana dananya harus selalu berada dalam bank dan tidak ada kewajiban pengembalian atas penggunaannya. Herman Darmawi (2012:84), modal dibagi menjadi dua yaitu modal inti dan modal pelengkap, modal inti adalah modal sendiri yang berada pada posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Komponen-komponen dari modal bank sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 298-300):

1. Modal Inti

a. Modal Disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Sesuai dengan peraturan yang berlaku.

b. Agio Saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal awal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nominal saham yang bersangkutan.

c. Modal Sumbangan

Modal sumbangan adalah modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham serta modal yang berasal dari pihak luar bank.

d. Cadangan Umum

Cadangan umum adalah cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

e. Cadangan Tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

f. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.

g. Laba Tahun Lalu

Laba tahun lalu adalah saldo laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh RUPS atau rapat anggota.

h. Rugi Tahun Lalu

Rugi tahun lalu adalah saldo rugi bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.

i. Laba Tahun Berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

j. Rugi Tahun Berjalan

Rugi tahun berjalan adalah rugi yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

2. Modal pelengkap

a. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Dirjen Pajak.

b. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif (maksimum 1,25 % dari ATMR).

c. Modal Pinjaman

Modal pinjaman adalah pinjaman yang didukung oleh instrumen atau warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti)

d. Pinjaman Subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari BI, minimal berjangka waktu lima tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan BI.

2.2.2 Fungsi Modal Bank

Menurut Julius R. Latumaerisa jumlah modal bank yang memadai sangat diperlukan supaya kepentingan penitipan uang selalu terlindungi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa modal bank memiliki fungsi sebagai berikut (Julius R. Latumaerissa 2014:55) :

1. Menutupi kerugian usaha sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha bank. Dalam menjalankan fungsi dan kegiatan usahanya, bank selalu menghadapi risiko yang akan timbul di kemudian hari. Oleh karena itu perlu di tutupi oleh kecukupan modal agar kegiatannya tetap berjalan.

2. Melindungi para deposan dan kreditor

Modal bank berfungsi untuk memenuhi tagihan kepada para deposan dan kreditor.

3. Membiayai aset

Bank memerlukan aset tetap yang sifatnya tidak menghasilkan bunga, yang mana aset tetap tidak dibiayai dengan dana penabung yang ditiptkan bank. Oleh karena itu modal bank digunakan untuk membiayai aset tetap.

4. Membatasi pertumbuhan bank

Bank dapat menarik dana titipan sebanyak - banyaknya, setelah itu dana tersebut disalurkan kepada aset yang menghasilkan. Hal tersebut dapat dibatasi oleh pihak penguasa moneter dengan mengkaitkan pertambahan aset dengan modal yang dimiliki oleh bank.

Tingkat risiko permodalan yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

a. *Primary Ratio* (PR)

Lukman Dendawijaya (2009:121), mendefinisikan *primary ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan

total aset yang masih ditutup oleh modal yang tersedia.

Rumus untuk menghitung PR, yaitu (Kasmir, 2013:229)

$$PR = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Aset}} \times 100 \% = \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Total Ekuitas : Modal disetor, tambahan modal disetor, penghasilan komprehensif lain, cadangan, sisa laba tahun lalu, laba tahun berjalan.

Total Aset : Total aset keseluruhan yang ada pada laporan keuangan.

b. Aset Tetap Terhadap Modal (FACR)

Lukman Dendawijaya (2009:121), mendefinisikan FACR adalah perbandingan antara aktiva tetap dan investasi terhadap jumlah modal yang dimiliki bank.

Rumus untuk menghitung FACR, yaitu :

$$FACR = \frac{\text{Aset Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100 \% = \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

Aset Tetap dan Inventaris : Tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin.

Modal : Perhitungan modal dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Lukman Dendawijaya (2009:121), mendefinisikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio yang mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aset sebagai akibat dari kerugian - kerugian bank yang disebabkan oleh aset berisiko.

Rumus untuk menghitung CAR, yaitu (Veithzal Rivai, 2013:472) :

$$CAR = \frac{\text{Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 = \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

Modal : Total penjumlahan dari Modal Inti (Tier 1), Modal Pelengkap (Tier 2), serta Modal Pelengkap (Tier 3) yang terdapat dalam perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum.

ATMR : Total penjumlahan ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko pasar, dan ATMR untuk risiko operasional yang terdapat dalam perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum.

Pada penelitian ini rasio permodalan yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.2.3 Risiko Usaha Dalam Kegiatan Bank

Risiko usaha yaitu potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu yang menimbulkan kerugian berkaitan dengan perusahaan. Perbankan dalam menjalankan kegiatan usahanya selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*expected*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unexpected*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:6).

Mengacu pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18 /POJK.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum, terdapat delapan risiko yang harus dikelola bank. Kedelapan jenis risiko tersebut adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko kepatuhan,

risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis. Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan / atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:11). Semakin besar risiko ini semakin likuid. Berikut ini beberapa rasio yang digunakan dalam mengukur risiko likuiditas:

a. *Quick Ratio* (QR)

Quick Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank tersebut (Kasmir, 2012:325).

Rumus untuk menghitung *Quick Ratio* yaitu :

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \% = \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :

Cash Assets : kas, giro bi, giro pada bank lain, aset likuid dalam valuta asing

Total Deposit : giro, tabungan, simpanan berjangka.

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Kasmir (2012:315), mendefinisikan LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam

membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya”.

Rumus untuk menghitung LDR yaitu (Veitzal Rifai, 2013:484) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% = \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

Kredit : Jumlah pinjaman yang diberikan pada pihak ketiga dan pembiayaan syariah jika bank memiliki unit syariah yang terdapat dalam neraca.

Dana Pihak Ketiga : Giro, tabungan, simpanan berjangka dan investasi *sharing* jika bank memiliki unit syariah yang terdapat dalam neraca.

c. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Kasmir (2012:315), mendefinisikan IPR yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada para nasabah yang telah menempatkan dananya dengan cara mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki.

Rumus untuk menghitung rasio IPR adalah :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga Yang Dimiliki}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% = \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

Surat Berharga yang Dimiliki: Surat berharga, repo, *reserve repo*, tagihan akseptasi yang terdapat dalam neraca.

Dana Pihak Ketiga : Total penjumlahan giro, tabungan, simpanan berjangka dan investasi *sharing* jika bank memiliki unit syariah yang terdapat dalam neraca.

d. *Banking Ratio* (BR)

Banking Ratio memiliki tujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan cara membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki, semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditas bank akan semakin rendah, karena jumlah dana yang telah digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, begitu pula kondisi sebaliknya (Kasmir 2012:317).

Rumus untuk menghitung BR, yaitu :

$$BR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \% = \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

Total Loans : Pinjaman yang diberikan pada pihak ketiga, pinjaman valuta asing dan tidak termasuk kredit bank lain.

Total Deposit : Giro, tabungan, simpanan berjangka.

e. *Assets to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan jumlah harta yang dimiliki bank tersebut, semakin tinggi tingkat rasio, maka semakin rendahnya tingkat likuiditas bank (Kasmir, 2012:317).

Rumus untuk menghitung *Assets to Loan Ratio*, yaitu :

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100 \% = \dots\dots\dots (8)$$

Dimana :

Total Loans : Pinjaman yang diberikan pada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit bank lain.

Total Assets : Jumlah aset yang dimiliki yang terdapat pada neraca.

f. *Cash Ratio (CR)*

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur perbandingan aset likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposit pada saat ditarik dengan aset likuid yang dimilikinya.

Rumus untuk menghitung *Cash Ratio* yaitu (Veithzal Rivai dkk, 2013:484):

$$CR = \frac{\text{Assets Likuid}}{\text{Liabilitas Likuid}} \times 100 \% = \dots\dots\dots (9)$$

Dimana :

Aset Likuid : Hasil penjumlahan dari neraca posisi aset yang terdiri dari kas, giro bi dan giro pada bank lain.

Liabilitas Likuid : Kewajiban segera yang harus dibayar dalam rupiah dan valuta asing.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

g. **Risiko Kredit**

Risiko kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) untuk memenuhi kewajibannya (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:8).

Terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit, antara lain sebagai berikut:

a. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan rasio yang menggambarkan proporsi besarnya kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang disalurkan oleh bank.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio NPL, yaitu :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% = \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

Kredit bermasalah : Total penjumlahan dari kredit kurang lancar, diragukan, dan macet dari pihak ketiga (debitur) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

Total Kredit : Jumlah pinjaman yang diberikan pada pihak ketiga dan pembiayaan syariah jika bank memiliki unit syariah yang terdapat dalam neraca.

b. Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektabilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet (Veithzal Rivai dkk, 2013:474). Sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh BI, APB dikatakan baik apabila mempunyai nilai berkisar antara 5 sampai dengan 8 persen.

Rumus yang digunakan untuk menghitung APB, yaitu :

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100 \% = \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan :

Aset produktif bermasalah : Total penjumlahan dari pihak terkait dan pihak tidak terkait yang digolongkan dalam kualitas kredit kurang lancar, diragukan, dan macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

Total aset produktif : Total penjumlahan dari pihak terkait dan pihak tidak terkait yang digolongkan dalam kualitas kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL dan APB.

h. Risiko Pasar

Ikatan Bankir Indonesia (2015:9), mendefinisikan risiko pasar adalah “Risiko perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, perubahan harga terjadi akibat perubahan dari faktor pasar, termasuk risiko perubahan *option*”. Kerugian yang diderita bank sebagaimana antara lain dicerminkan dari posisi *on* dan *off balance sheet* bank. Akibat terjadinya perubahan *market price* atas aset bank, *interest rate* dan *foreign exchanges rate*, *market volality* dan *market liquidity*. Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko pasar adalah :

a. Interest Rate Ratio (IRR)

IRR merupakan tingkat suku bunga yang timbul akibat terjadinya perubahan tingkat suku bunga (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjno, 2011:273).

Rumus yang digunakan untuk menghitung IRR, yaitu :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Assets}}{\text{Interest Rate Sensitive Liabilities}} \times 100 \% = \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

IRSA : Giro pada bank lain, surat berharga, *repo*, *reverse repo*, tagihan akseptasi, kredit dan pembiayaan syariah jika bank memiliki unit syariah, dan penyertaan yang terdapat dalam neraca.

IRSL : Giro, tabungan, simpananberjangka, investasi *sharing* jika bank memiliki unit syariah, pinjaman Bank Indonesia, pinjaman bank lain, utang akseptasi, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima terdapat dalam neraca.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah selisih antara aset dan lialibiltas valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2011:274). Menurut PBI No 12/10/PBI/2010 tentang PDN bank umum, bank wajib memelihara PDN secara keseluruhan paling tinggi 20 % dari modal.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut (Mudrajat Kuncoro Suharjono 2012:274).

$$PDN = \frac{(\text{Aset Valas} - \text{Lialibiltas Valas}) + \text{selisih } off \text{ balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100 \% = \dots\dots (13)$$

Keterangan :

Aset Valas : Giro pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga, dan kredit yang diberikan dalam bentuk valas.

Lialibiltas Valas : Simpanan Berjangka, pinjaman yang diterima, giro, dan simpanan berjangka.

Off balance sheet : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).

Modal terdiri dari : opsi saham, modal sumbangan, modal disetor, agio (disagio), selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, setoran modal, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi).

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

i. Risiko Operasional

Ikatan Bankir Indonesia (2015:13), mendefinisikan risiko operasional adalah “Risiko akibat ketidakcukupan dan / atau tidak berfungsinya proses

internal akibat tidak adanya atau tidak berfungsinya prosedur kerja, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian - kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank”. Rasio yang digunakan dalam melakukan analisis risiko operasional adalah sebagai berikut :

a. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa - jasa lainnya atau *spread based* selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio FBIR, yaitu (Veithzal Rivai dkk, 2013:482) :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Selain Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% = \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

Pendapatan operasional selain bunga : Terdiri dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar lialibilitas keuangan, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi *spot* dan *derivatif*, dividen, keuntungan dari penyertaan dengan *equity method*, komisi / provisi / *fee* dan administrasi, pemulihan atas cadangan kerugian penurunan nilai, pendapatan lainnya.

Pendapatan operasional : Terdiri dari pendapatan yang diterima oleh bank atas kegiatan usahanya yang terdiri dari hasil bunga, pendapatan valas, serta pendapatan lainnya ditambah dengan pendapatan operasional selain bunga.

b. *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank

dengan menekan biaya operasional untuk dapat melakukan kegiatan operasionalnya (Veithzal Rivai dkk, 2013:482).

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio BOPO, yaitu (Veithzal Rivai dkk, 2013:482)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% = \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan :

Beban operasional : semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terdiri dari beban bunga, beban penyusutan, beban (pendapatan) penghapusan aset produktif, beban estimasi kerugian dan kontijensi yang terdapat dalam laporan laba rugi.

Pendapatan operasional : semua pendapatan yang merupakan hasil dari kegiatan usaha bank yang terdiri dari pendapatan bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing, transaksi devisa, dan pendapatan lainnya.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

2.2.4 Pengaruh *Business Risk* terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dalam bab ini menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang akan dijabarkan satu persatu hubungan variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat.

1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap CAR

LDR memiliki pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan jumlah kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar

dibandingkan dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan likuiditas yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan kewajiban bank pada pihak ketiga dan menyebabkan risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

LDR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat, jadi LDR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Lain halnya apabila LDR mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan jumlah kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) meningkat dengan asumsi modal tetap, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR pada bank menurun, jadi LDR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR terjadi apabila LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016) yang menyatakan bahwa, LDR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum

Swasta Nasional Devisa, selain itu hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekar Ayu Pitaloka (2017) yang menyatakan bahwa, LDR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Pengaruh *Investing Policy Ratio* (IPR) terhadap CAR

IPR memiliki pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, maka terjadi peningkatan investasi surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan likuiditas yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan kewajiban bank pada pihak ketiga dan menyebabkan risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

IPR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, maka terjadi peningkatan investasi surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal bank meningkat, dan CAR pada bank meningkat, jadi IPR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Lain halnya apabila IPR meningkat, maka terjadi peningkatan investasi surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) meningkat dengan asumsi modal tetap, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR pada bank menurun. Jadi IPR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR terjadi apabila IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) yang menyatakan bahwa, IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public*, selain itu hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Agustin Hidayatullah (2018) yang menyatakan bahwa, IPR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada BUSN.

3. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap CAR

NPL memiliki pengaruh yang positif (searah) terhadap risiko kredit. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga terjadi peningkatan gagal bayar lebih besar dibandingkan dengan peningkatan likuiditas dan menyebabkan risiko kredit meningkat.

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga terjadi adanya peningkatan biaya pencadangan penghapusan kredit bermasalah yang lebih besar daripada pendapatan bunga. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun.

Risiko kredit memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat sehingga CAR bisa mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rini Agustin Hidayatullah (2018) yang menyatakan bahwa, NPL memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

4. Pengaruh Aset Produktif Bermasalah (APB) terhadap CAR

APB memiliki pengaruh yang positif (searah) terhadap risiko kredit. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan total aset produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif, sehingga terjadi peningkatan pencadangan likuiditas yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan likuiditas yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan likuiditas dan menyebabkan risiko kredit yang dihadapi bank meningkat.

APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan total aset produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif, maka terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga, akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR pada bank menurun.

Risiko kredit memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat sehingga CAR bisa mengalami pe-

nurunan. Dengan demikian pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) yang menyatakan bahwa, APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank devisa *go public*.

5. Pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap CAR

IRR memiliki pengaruh positif (searah) atau negatif (berlawanan arah) terhadap risiko pasar. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat, berarti (*Interest Rate Sensitive Asset*) IRSA telah terjadi tingkat peningkatan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) IRSL. Dalam kondisi tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan maka pendapatan bunga mengalami kenaikan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko suku bunga menurun dan menyebabkan risiko pasar menurun, jadi IRR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko pasar. Apabila tingkat suku bunga menurun, maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko suku bunga menurun dan menyebabkan risiko pasar meningkat, jadi IRR berpengaruh positif terhadap CAR.

IRR mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat, berarti IRSA telah terjadi tingkat peningkatan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan IRSL.

Dalam kondisi tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan maka pendapatan bunga mengalami kenaikan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat, jadi IRR berpengaruh positif terhadap CAR. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga cenderung menurun maka pendapatan bunga mengalami penurunan lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun, jadi IRR berpengaruh negatif terhadap CAR. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa risiko pasar memiliki pengaruh positif namun pada sisi lain memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, tergantung dari tinggi rendahnya tingkat suku bunga atau IRR.

Risiko pasar memiliki pengaruh yang bisa positif atau negatif terhadap CAR. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap CAR adalah bisa positif, namun pada sisi lainnya, risiko pasar bisa berpengaruh negatif terhadap CAR.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Aisyah Koraimah (2017) yang menyatakan bahwa, IRR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, selain itu hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) yang menyatakan bahwa, IRR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Variabel CAR pada Bank Devisa *Go Public*.

6. Pengaruh Posisi Devisa Netto (PDN) terhadap CAR

PDN memiliki pengaruh positif (searah) atau negatif (berlawanan arah)

terhadap risiko pasar. Hal tersebut terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aset valas dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan pasiva valas. Dalam kondisi nilai tukar valas mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan valas dengan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya valas, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar meningkat dan menyebabkan risiko pasar menurun, jadi PDN berpengaruh negatif terhadap risiko pasar. Sebaliknya, apabila nilai tukar menurun, maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari penurunan biaya valas, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar menurun dan menyebabkan risiko pasar meningkat, jadi PDN berpengaruh positif terhadap CAR.

PDN mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal tersebut terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aset valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase pasiva valas. Apabila nilai tukar meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat, jadi PDN berpengaruh positif terhadap CAR. Sebaliknya, apabila PDN menurun berarti telah terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun, modal menurun, dan CAR juga menurun.

Risiko pasar memiliki pengaruh yang bisa positif atau negatif terhadap CAR. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap CAR adalah bisa positif, namun pada sisi lainnya, risiko pasar bisa berpengaruh negatif terhadap CAR.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) yang menyatakan bahwa, PDN memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR Pada Bank Devisa *Go Public*, selain itu hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Agustin Hidayatullah (2018) yang menyatakan bahwa, PDN memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

7. Pengaruh *Fee Based Income Ratio* (FBIR) terhadap CAR

FBIR mempunyai pengaruh yang negatif (berlawanan arah) terhadap risiko operasional. Hal tersebut terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar dari persentase peningkatan bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola pendapatan selain bunga meningkat dan menyebabkan risiko operasional menurun.

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal tersebut terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar dari persentase peningkatan bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat.

Risiko operasional memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, karena jika FBIR meningkat maka risiko operasional menurun sehingga CAR bisa mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh antara risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh

Sekar Ayu Pitaloka (2017) yang menyatakan bahwa, FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

8. Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap CAR.

BOPO mempunyai pengaruh yang positif (searah) terhadap risiko operasional. Hal tersebut terjadi apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga kemampuan dalam mengelola biaya operasional semakin menurun dan menyebabkan risiko operasional meningkat.

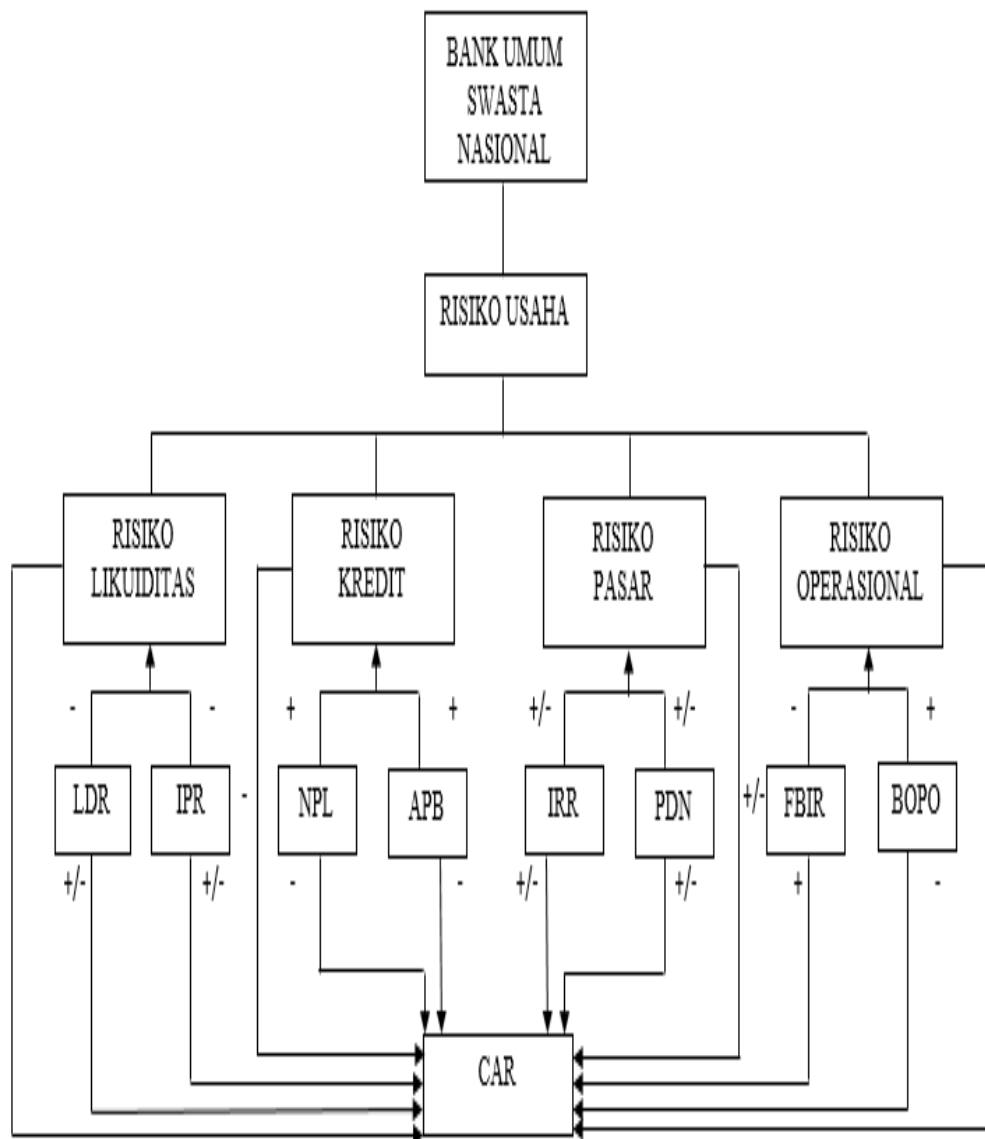
BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal tersebut terjadi apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun.

Risiko operasional memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, karena jika BOPO meningkat maka risiko operasional meningkat sehingga CAR bisa mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh antara risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016) yang menyatakan bahwa, BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

2.3 Kerangka Pemikiran Skripsi

Berdasarkan penjelasan pengaruh terhadap LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO terhadap CAR maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan alur hubungan variabel yang akan diteliti yang dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka, maka hipotesis yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.